

**FAKTOR - FAKTOR YANG MENENTUKAN TINGKAT
KEMAMPUAN PENGEMBALIAN KREDIT UMKM
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
PROVINSI RIAU**

Oleh :

Marlinda Audina

Pembimbing : B. Isyandi dan Sri Endang Kornita

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : audina_marlinda@yahoo.com

*Factors That Determine The Level Of Credit Repayment Of Sme In The District
Of Riau Province Indragiri Hilir*

ABSTRACT

This Research was conducted in the distric of Riau Province Indragiri Hilir in 2016, and the object of this research is Micro, Small and Medium scale business (SME) with consideration of many SME that received loan for business development and to increase the prosperity. This research aims to find out the influence of business capital, the labors and the turnover of business with ability of credit repayment. The independent variable used in this research were business capital, labors, and the turnover of bussines, and the dependent variable is ability of credit repayment. Population used in the research is Micro, Small, Medium scale business (SME) at Indragiri Hilir district, in 2015, where the amount of sample were 99 samples of SME. The technique of sampling used was accidental sample. The analysis used in ths research was regression logistic analysis by using SPSS program application 21,0. The result of this research showed that business capital and the turnover of business had a positive influence and significant to the ability of credit repayment, meanwhile, the labors had a negative influence and significant.

Keywords : SME, Capital, Labors, Turnover and Ability of Credit Repayment

PENDAHULUAN

Perekonomian di Indonesia secara nasional telah menunjukkan bahwa kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), merupakan salah satu bidang usaha yang konsisten dan berkembang. UMKM adalah salah satu sektor usaha yang banyak diminati oleh para pelaku usaha, karena sektor tersebut sangat prospektif untuk dikembangkan

menjadi lebih baik. Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada perekonomian nasional, memiliki peran yang cukup vital, yang menjadi bukti adalah sektor ini merupakan sektor yang mampu bertahan menghadapi hantaman krisis ekonomi global yang sedang melanda perekonomian nasional maupun dunia.

Disisi lain perkembangan UMKM masih bermasalah dari segi

permodalan, manajemen usaha, teknologi informasi, sumber daya manusia, birokrasi dan pemasaran produk. Rochmawati (2014), menyatakan permasalahan yang menjadi penghalang UMKM diantaranya adalah kelemahan akses dan perluasan pangsa pasar, kelemahan akses terhadap modal, kelemahan akses pada informasi dan teknologi, kelemahan dalam organisasi dan manajemen, serta kelemahan dalam pembentukan jaringan usaha dan kemitraan. Kondisi-kondisi tersebut tentunya harus segera diperbaiki terutama dari sisi permodalan sehingga UMKM dapat berkembang dan berproduksi lebih besar lagi.

Kredit merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh pada suatu kegiatan usaha. UMKM dengan keterbatasan pendanaan dapat melakukan kredit sebagai tambahan permodalan untuk dapat mengembangkan usahanya lebih besar lagi. kredit UMKM merupakan salah satu instrument pengembangan usaha yang selalu mendapat porsi dan perhatian besar dalam suatu negara karena dengan adanya kucuran kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kepada sektor perekonomian akan menggerakkan perekonomian secara baik (Respatiningsih, 2011).

Rumusan masalah yaitu: Apakah modal usaha, tenaga kerja dan omzet usaha berpengaruh terhadap kemampuan pengembalian kredit ?

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal usaha, tenaga kerja dan omzet usaha

terhadap kemampuan pengembalian kredit.

TELAAH PUSTAKA

Peran UMKM Dalam Perekonomian

Efendi dan Guntur (2009), berpendapat bahwa sesungguhnya usaha kecil dapat memainkan peranan penting dan strategis dalam memperkuat perekonomian nasional. Terutama sekali sebagai wahana kegiatan ekonomi rakyat dengan kemampuan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. UMKM merupakan sektor ekonomi yang tidak hanya memberikan kegiatan usaha kepada rakyat kecil, namun juga memiliki nilai sosial sebagai alternatif pemecahan terhadap ledakan tenaga kerja yang terus bertambah setiap tahun dan berpotensi menimbulkan kerawanan dan konflik sosial.

Amirullah dan hardjanto (2005), mengungkapkan bahwa fungsi dan peran UMKM sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Fungsi dan peran tersebut meliputi :

1. Penyediaan Barang dan Jasa
Penyediaan barang jualan merupakan salah satu peran dan fungsi UMKM dalam kegiatan ekonomi.
2. Penyerapan Tenaga Kerja
Tenaga kerja merupakan salah satu factor produksi yang sangat penting kedudukannya, bukan hanya karena peranannya pada proses produksi saja, tetapi juga karena menyangkut kesejahteraan keluarga dan masyarakat.
3. Pemerataan Pendapatan
Jumlah UMKM di Indonesia sangatlah besar, mereka tersebar

dalam berbagai jenis usaha dan wilayah operasi. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang dapat akses kedalamnya, sehingga mereka memperoleh pendapatan. Pendapatan dalam arti riil adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu.

4. Nilai Tambah Bagi Produk Daerah.

Setiap daerah tentu memiliki keunggulannya masing-masing, baik dilihat dari letak geografis maupun potensi sumber daya alamnya. Apabila di daerah yang bersangkutan memiliki sumber daya alam yang unggul dan dikelola oleh UMKM secara professional, maka kondisi ini akan memberikan nilai tambah, baik bagi produk itu sendiri maupun nilai tambah bagi produk unggulan daerah tersebut.

5. Peningkatan Taraf Hidup

Dengan adanya lapangan pekerjaan di berbagai sektor, termasuk UMKM diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, baik tenaga kerja yang masih menganggur maupun setengah menganggur. Dengan demikian mereka akan dapat menambah penghasilannya sehingga kebutuhan yang mereka inginkan terpenuhi

Defenisi Kredit dan Unsur Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu *credere* atau *credoyang* berarti kepercayaan (*trust* atau *faith*). Kegiatan orang perorang atau badan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan cara pinjam meminjam dinamakan Kredit. Berdasar dari kegiatan pemberian kredit dari yang

memberikan kredit kepada yang menerima kredit adalah kepercayaan (Kasmir,2010).

Kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Artinya pihak yang membrikan kredit percaya kepada pihak yang menerima kredit, bahwa kredit yang diberikan pasti akan terbayar. Di lain pihak, penerima kredit mendapat kepercayaan dari pihak yang member pinjaman, sehingga pihak peminjam berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya (Ismail,2010).

Ada beberapa prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5C yaitu (Kasmir, 2010) :

1. *Character*

Character adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Hal ini tercermin dari latar belakang nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerja maupun yang bersifat pribadi. Uraian ini dapat disebut sebagai kemampuan membayar.

2. *Capacity*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam

pengembalian kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

3. *Capital*

Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank. Hal ini untuk menunjukkan pada kekuatan finansial nasabah terutama dengan melihat jumlah modal sendiri yang dimilikinya. Ukuran yang dilakukan dilihat dari segi likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

4. *Collateral*

Menggambarkan jumlah aktiva yang dijadikan jaminan oleh nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik, jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan dan diteliti keabsahannya.

5. *Condition*

Menunjukkan kepada kondisi ekonomi sekarang dan untuk di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalau pun jadi diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit yaitu :

1. Kepercayaan, kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberi kredit

bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang.

2. Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek maupun menengah dan panjang.

4. Resiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya tidak tertagih.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atau pemberian suatu kredit atau yang lebih dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan bank. Sedangkan pada bank berdasarkan pada prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Penggolongan Kredit

Bank melakukan penggolongan kredit menjadi dua golongan, yaitu kredit *performing* dan *non-*

performing. Kredit *performing* disebut juga dengan kredit yang tidak bermasalah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (Ismail,2010):

1. Kredit Dengan Kualitas Lancar.

Kredit lancar merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah dan tidak terjadi tunggakan pokok dan bunga. Debitur melakukan pembayaran angsuran tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.

2. Kredit Dengan Kualitas Dalam Perhatian Khusus.

Kredit dalam perhatian khusus merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, akan tetapi mulai terdapat tunggakan. Ditinjau dari segi kemampuan membayar, yang tergolong dalam kredit dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.

Kredit *non-peforming* merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Kredit *non-peforming*, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Kredit Kurang Lancar

Merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan. Yang tergolong kredit kurang lancar apabila:

1. Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayaran melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari
2. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank memburuk
3. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank

b. Kredit Diragukan

Merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga. Yang tergolong kredit diragukan apabila:

1. Penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga antara 180 hingga 270 hari
2. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk
3. Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya

c. Kredit Macet.

Merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Bank akan mengalami kerugian atas kredit macet tersebut.

Peran Kredit Dalam Perkembangan UMKM

Muhamamah (2008), kredit merupakan suatu alternatif yang baik dalam mengatasi keterbatasan modalan UMKM. Pemberian kredit bagi unit usaha ini juga dapat mendukung kelancaran arus barang/jasa sebagai sector riil dan meningkatkan produktivitas dalam masyarakat asalkan penyaluran kredit tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk kegiatan produktif dan berguna. Peningkatan nilai guna suatu produk tidak terlepas dari peran UMKM sebagai bagian dari sector riil.

Tambunan (2002), kredit bagi UMKM juga berperan dalam pemerataan pembangunan, memperluas kesempatan kerja dan memperluas kesempatan berusaha yang pada ujungnya akan meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan pelaku UMKM. Pada umumnya, pemberian kredit bagi UMKM akan

memberikan manfaat yang luas dalam perbaikan kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam dunia usaha tapi juga dalam hal lain yang menyangkut kesejahteraan dan kualitas hidup.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), kredit merupakan suatu benda yang *intangible* yang padadewasa ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang semuanya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup manusia.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Menurut Tambunan (2002), UMKM merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara di dunia. Di Indonesia, dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Selain itu, kelompok usaha tersebut juga berperan sebagai salah satu motor penggerak bagi pembangunan ekonomi dan komunitas lokal.

Menurut Efendi dan Guntur (2009), UMKM mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan dan diikuti oleh masyarakat luas. Dengan demikian, UMKM merupakan lahan kegiatan ekonomi rakyat itu sendiri. Oleh karena itu UMKM selain sebagai wahana ekonomi yang memberdayakan ekonomi rakyat, juga mempunyai potensi yang sangat

besar dalam meningkatkan perekonomian nasional

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pengertian-pengertian UMKM tersebut adalah :

1. Usaha Mikro

Kriteria kelompok usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

3. Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil

penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Partomo dan Soejoedono (2004), mengelompokkan UMKM dalam beberapa kriteria, yakni sebagai berikut:

1. *Livelihood Activities*, merupakan Usaha Kecil Menengah yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*, merupakan Usaha Kecil Menengah yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Kecil Menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Kecil Menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Menurut Partomo dan Soejoedono (2004), alasan-alasan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mampu bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis sebagai berikut:

1. Sebagian besar UMKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah, maka tingkat pendapatan rata-rata masyarakat tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan barang yang dihasilkan. Sebaliknya kenaikan tingkat pendapatan juga tidak berpengaruh pada permintaan.

2. Sebagian besar UMKM tidak mendapat modal dari bank. Implikasinya keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga, tidak banyak mempengaruhi sektor ini. Berbeda dengan sektor perbankan bermasalah, maka usaha skala besar ikut terganggu kegiatan usahanya. Sedangkan UMKM dapat bertahan. Di Indonesia, UMKM mempergunakan modal sendiri dari tabungan dan aksesnya terhadap perbankan sangat rendah.
3. UMKM mempunyai modal yang terbatas dan pasar yang bersaing, dampaknya UMKM mempunyai spesialisasi produksi yang ketat. Hal ini memungkinkan UMKM mudah untuk pindah dari usaha yang satu ke usaha lain, hambatan keluar-masuk tidak ada.
4. Reformasi menghapuskan hambatan-hambatan di pasar, proteksi industri hulu dihilangkan, UMKM mempunyai pilihan lebih banyak dalam pengadaan bahan baku. Akibatnya biaya produksi turun dan efisiensi meningkat. Akan tetapi, karena bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi, maka pengaruhnya tidak terlalu besar.
5. Dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerjaan-pekerjaannya. Para penganggur tersebut memasuki sektor informal, melakukan kegiatan usaha yang umumnya berskala kecil, akibatnya jumlah UMKM meningkat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pengembalian Kredit

1. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit

Perkembangan suatu usaha dipengaruhi oleh ketersediaan modal. Secara garis besar terdapat jenis modal yaitu :

1. Modal sendiri, yaitu modal yang dimiliki secara pribadi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya.
2. Modal dari luar (kredit), yaitu modal yang berasal dari pihak lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan suatu usaha.

Modal sendiri, umumnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan suatu usaha. Oleh karena itu, ketersediaan modal dari pihak luar atau kredit sangat diperlukan.

2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit

Menurut Pradita (2015), tenaga kerja dapat mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit salah satunya adalah jumlah karyawan. Jumlah karyawan yang semakin banyak akan mengurangi pendapatan yang seharusnya diterima oleh pemilik usaha karena sebagian pendapatan diterima oleh pemilik usaha harus dialokasikan untuk membayar gaji karyawannya, sehingga akan meningkatkan peluang penunggakan kredit.

3. Pengaruh Omzet Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit

Omzet usaha adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha sebelum dikurangi oleh beban biaya. Kaitan omzet usaha

debitur terhadap tingkat pengembalian kredit adalah semakin besar pendapatan omzet yang diterima pemilik usaha maka semakin besar kemungkinan kemampuan debitur dalam membayar pinjaman pokok beserta bunga yang telah ditetapkan. Apabila pemilik usaha menerima omzet yang besar maka pemilik usaha akan semakin giat dalam mengembangkan usahanya dan untuk mendapatkan omzet yang lebih tinggi lagi (Arinda, 2015).

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang dapat peneliti rangkum berdasarkan perumusan masalah di atas adalah: Modal usaha, tenaga kerja, omzet usaha berpengaruh positif terhadap kemampuan pengembalian kredit

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2016, dan sebagai objek penelitian adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dan primer, dengan menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan siapa saja yang kebetulan ada/dijumpai peneliti bisa dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2010). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 99 responden, pemilihan sampel dengan menggunakan rumus *Taroyamane* dengan persesi sebesar 10% dari total populasi.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

kuantitatif. Metode yang digunakan persamaan regresi logistic dengan menggunakan fasilitas program computer *SPSS 21.0*. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini karena variabel bebasnya kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik). Selain itu, variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengukur pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dengan fungsi persamaan linear sebagai berikut :

$$Li = \ln \left(\frac{Pi}{1 - Pi} \right) \\ = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + \beta_k$$

/Keterangan :

- Li : Tingkat kemampuan pengembalian kredit
- Y=1 : Jika pengembalian lancar
- Y=0 : Pengembalian tidak lancar
- Ln : Log off odd
- Pi : Peluang terjadinya Y=1
- 1-Pi : Peluang terjadinya Y=0
- β_0 : Konstanta
- X1 : Modal Usaha
- X2 : Tenaga Kerja
- X3 : Omzet Usaha

Uji Model Fit

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (Block Number =1). Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, maka H0 harus diterima dan Ha harus ditolak agar model fit dengan data (Ghozali, 2009)

Uji Chi Square Hosmer & Lameshows Goodnes

Chi Square Hosmer and Lameshows Goodness of Fit Test. Jika nilai statistik *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2009).

Uji Koefisien Cox & Snell R Square and Nagelkerke

Koefisien Cox & Snell R Square and Nagelkerke merupakan ukuran koefisien R² pada regresi linier berganda yang didasarkan pada teknik estimasi Likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Nagel R *square* merupakan modifikasi dari koefisien cox & snell R² untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0-1 (Suliyanto, 2011).

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Tabel ini menunjukkan kekuatan prediksi dari variabel dependen yaitu *earning management*.

Uji Wald Statistic

Uji Wald pada tabel *variables in the equation* digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan. Uji *Wald* sama dengan kuadrat dari rasio koefisien regresi logistik B dan standar error S.E dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ (Suliyanto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemberian Kode Variabel Dependen

Tabel 1
Dependent Variabel Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Lancar	0
Lancar	1

Sumber: Data Olahan SPSS 21

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) bertipe kategorik / dua pilihan yaitu: kategori 1 untuk melihat kemampuan pengembalian kredit secara lancar dan 0 untuk melihat kemampuan pengembalian kredit secara tidak lancar.

2. Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dari hasil perhitungan analisis ini menghasilkan nilai $-2 \log \text{like lihood}$ sebesar 93.880 terlihat pada iteration history pada step 0 (*Block Number 0*). Hasil dari $-2 \log \text{likelihood}$ dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Ketepatan Model dalam Memprediksi EM (Block Number 0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	94.707	1.273
	2	93.883	1.489
	3	93.880	1.504
	4	93.880	1.504

Kemudian hasil perhitungan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada blok kedua (block number = 1) atau pada step 1 terlihat bahwa nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 48.005. Hal ini berarti terjadi penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada bok kedua (block number= 1) karena pada block number 0 nilai $-2 \log \text{likelihood}$ nya sebesar 93.880 yang ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Ketepatan Model dalam Memprediksi EM (Block Number= 1)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2(1)	X3	
Step 1	1	71.227	1.777	.000	-1.592	.000
	2	59.654	2.467	.000	-2.296	.000
	3	52.879	2.806	.000	-2.694	.000
	4	49.157	2.982	.000	-2.977	.000
	5	48.094	3.130	.000	-3.239	.000
	6	48.008	3.175	.000	-3.334	.000
	7	48.005	3.158	.000	-3.329	.000
	8	48.005	3.155	.000	-3.328	.000
	9	48.005	3.155	.000	-3.328	.000

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2016

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ dimana jika terjadi penurunan pada blok kedua dibanding blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik

3. Uji Chi Square Hosmer and Lemeshow

Tabel 4
Uji Chi Square Hosmer and Lemeshow

	Chi-square	df	Sig.
Step	45.874	3	.000
Block	45.874	3	.000
Model	45.874	3	.000

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2016

Hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan nilai chi square sebesar 45.874 dengan nilai signifikan

sebesar 0.000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan $< \alpha = 0.05$ (signifikan diatas 0.05) yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima H_0 , tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya

4. Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
48.005 ^a	.371	.605

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2106

Nilai koefisien nagelkerke R square sebesar 0.605 yang menjelaskan bahwa dalam model regresi ini kemampuan variabel independen (modal usaha, tenaga kerja dan omzet usaha) dalam menjelaskan variabel dependen (kemampuan pengembalian kredit) sebesar 60,5% dan sisanya 39,5% dijelaskan oleh variabel lain.

5. Uji Wald (Uji Koefisien Regresi)

Tabel 6
Hasil pengujian regresi logistic

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	.168	.000	9.488	1	.002	1.000
X2(1)	-3.328	1.185	7.886	1	.005	.036
X3	.042	.000	7.898	1	.005	1.000
Constant	3.155	1.217	6.723	1	.010	23.464

- Variabel (s) entered on step 1: Modal usaha, Tenaga Kerja dan Omzet Usaha
- Sumber : Data Olahan SPSS 21, 2016

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan regresi logistic pada tingkat signifikansi 5% maka diperoleh persamaan regresi logistic sebagai berikut :

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1-p}\right) = 3.155$$

$$+ 0.168 \text{ Modal Usaha}$$

$$- 3.328 \text{ Tenaga Kerja}$$

$$+ 0.042 \text{ Omzet Usaha}$$

Uji Wald menguji masing-masing koefisien regresi logistik sebagai berikut:

- Koefisien variabel modal usaha 0.168 dengan p-value = 0.002 < $\alpha = 0.05$ (signifikan lebih kecil dari 0.05) maka variabel modal usaha berpengaruh signifikan.
- Koefisien variabel tenaga kerja - 3.328 dengan p-value = 0.005 < $\alpha = 0.05$ (signifikan lebih besar 0.05) maka variabel tenaga kerja berpengaruh negative dan signifikan.
- Koefisien variabel omzet usaha 0.042 dengan p-value = 0.005 < $\alpha = 0.05$ (signifikan lebih kecil dari 0.05) maka variabel omzet usaha berpengaruh signifikan.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit

Modal usaha pada hasil analisis menunjukkan koefisien positif sebesar 0.168 dengan nilai signifikan sebesar 0.002 < $\alpha = 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pengembalian kredit Artinya setelah pelaku Usaha Mikro, kecil dan

menengah mendapatkan pinjaman kredit dari lembaga keuangan, maka modal yang dimiliki oleh pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah semakin tinggi dengan bertambahnya modal tersebut tentunya akan berdampak pula terhadap penambahan asset dan persediaan barang dan jasa yang dimiliki. Semakin bertambahnya persediaan barang dan jasa maka UMKM tersebut dapat meningkatkan volume penjualannya dengan meningkatnya volume penjualan yang diperoleh maka kemampuan untuk mengembalikan kredit juga tinggi.

2. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit

Hasil analisis menunjukkan koefisien negatif sebesar -3.328 dengan tingkat signifikansi $0,005 < \alpha < 0,05$ yang berarti H_0 diterima H_a ditolak. Artinya, semakin bertambahnya tenaga kerja maka semakin bertambah pula beban biaya yang harus dibayar debitur dalam mengembalikan kredit.

3. Pengaruh Omzet Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit

Omzet usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pengembalian kredit. Hasil analisis menunjukkan koefisien positif sebesar 0,042 dengan tingkat signifikansi $0,005 < \alpha < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak H_a diterima, maka omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengembalian kredit. Artinya, semakin besar pendapatan omzet usaha yang diterima pemilik usaha maka semakin besar kemungkinan kemampuan debitur

dalam membayar pinjaman pokok beserta bunga yang telah ditetapkan. Apabila pemilik usaha menerima omzet yang besar maka pemilik usaha akan semakin giat dalam mengembangkan usahanya dan untuk mendapatkan omzet yang lebih tinggi lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan regresi logistik biner, maka diperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Modal usaha terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengembalian kredit dengan arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa dengan tingginya jumlah modal yang dimiliki oleh UMKM, dapat menambah jumlah asset, produksi, persediaan barang dan jasa yang berarti dapat pula meningkatkan volume penjualan sehingga pelaku usaha tersebut mampu mengembalikan kredit lebih tinggi.

Tenaga kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemampuan pengembalian kredit. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja, maka dapat menambah beban biaya oleh pelaku usaha dalam mengembalikan kredit.

Omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengembalian kredit arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa dengan tingginya omzet usaha yang diperoleh, sehingga dapat menyebabkan kemampuan pengembalian kredit lebih tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka beberapa saran yang dapat disimpulkan antara lain :

1. Untuk penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di Universitas Riau
2. Kepada pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dalam hal ini Dinas Koperasi dan UMKM, diharapkan mampu membina Usaha Mikro, Kecil dan Menengah agar pertumbuhan UMKM dapat terus meningkat guna menunjang perekonomian masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memasukkan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan pengembalian kredit, misalnya seperti: jumlah pinjaman, jangka waktu pengembalian dan jumlah tanggungan Untuk mengetahui pengaruh lainnya yang mungkin lebih signifikan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan hardjanto. 2005. *Pengantar bisnis*. Graha Ilmu : Yogyakarta
- Arinda, Nila. 2015. *Anlisis Pengaruh Usia, Jumlah Tanggungan Dalam Keluarga, Pengalaman Usaha, Omzet Usaha dan Jumlah Pinjaman Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit UMKM (studi kasus BPR Gunung Ringgit Malang)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis : Universitas Brawijaya
- Efendi dan Guntur.2009. *Transformasi Perekonomian Rakyat Menuju Kemandirian dan Berkeadilan*.CV. Sagung Seto : Jakarta
- Firdaus, dan Afriyanti .2011. *Manajemen Perkreditan Bank Umum : teori, masalahkebijakan dan aplikasinya*. Edisi 5. Alfabeta Bandung.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. Pernada Media group : Jakarta
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Muhammamah, Eka Nur. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi 8Tingkat Pengembalian Kredit UMKM Oleh UMKM*.Fakultas Pertanian : I9nstitut Pertanian Bogor
- Partomo dan Soejoedono.2004.*Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Pt Ghalia Indonesia : Bogor Selatan
- Pradifta. Anisa Erdiana. 2015. *Pengaruh Karakteristik Usaha Dan Karakteristik kredit Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Bank Oleh Pedagang Di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga*. Fakultas

Ekonomi : Universitas Negri
Semarang

Respatiningsih, Hesti. 2011.
*Manajemen Kredit Usaha
Mikro Kecil DanMenengah
(UMKM)*. STIE Rajawali :
Purworejo

Rochmawati, Miranda. 2015.
*Analisis Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Tingkat
Pengembalian Kredit Usaha
Rakyat (KUR) Mikro(Studi
pada PT Bank Rakyat
Indonesia (Persero), Tbk
Unit Pasirian Cabang*

Lumajang). Fakultas
Ekonomi dan Bisnis :
Universitas Brawijaya

Tambunan, Tulus. 2003.
*Perekonomian Indonesia.
Ghalia Indonesia : Jakarta*

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun
2008TentangUsaha Mikro,
Kecil, Dan Menengah

Respatiningsih, Hesti. 2011. *Manajemen
Kredit Usaha Mikro Kecil
DanMenengah (UMKM)*. STIE
Rajawali : Purworejo